

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Living Qur'an

1. Definisi *Living Quran*

Ditinjau dari segi bahasa, *living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, dan Quran. Kata *living* sendiri berasal dari bahas Inggris yang memiliki dua makna, yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sehingga terdapat dua terma yang mungkin ada, yakni *the living Quran* yang artinya Al-Quran yang hidup dan *living the Quran* yang bermakna menghidupkan Al-Quran.¹

Meski demikian, keduanya sama-sama merupakan kajian al-Quran yang sangat melekat dengan praktek sosial dan antropolog, sehingga dapat dijadikan kajian ilmiah-akademis dimana keduanya memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Kajian dengan terma yang pertama, *living the Quran* bersifat etis dan sangat terikat oleh otentisitas, otoritas dan orisinalitas teks tradisi kenabian, maka tidak heran jika kajiannya terkesan kaku, bahkan tidak jarang terkesan memaksa. Sedangkan kajian yang kedua, *the living Quran* basis utamanya merupakan data fenomenologis, data sosial atau data lapangan, sehingga sangat emik dan tidak terikat oleh otentisitas teks.²

Oleh karena itu, pemakaian *living the Quran* ataupun *the living Quran* dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Adapun

¹ Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2019), hlm 20

² Ahmad 'Ubaydi Habillah, *Ilmu Living Quran-Hadis...*, hlm 8

pemakaian kata *living Quran* dalam penelitian ini, lebih mengacu pada makna terma *the living Quran* (Al-Quran yang hidup) karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

Living Quran merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. Hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan Al-Quran, maka pada perkembangannya diinisiasikan ke dalam wilayah studi Quran.³

Singkatnya, *living Quran* adalah penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat Al-Qur'an yang tidak mengacu pada teks-teks Al-Qur'an.⁴ *Living Quran* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁵ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.

Studi *living Quran* memang baru diperhatikan belakangan ini, karena pada awal adanya studi al-Quran sebagian besar pembahasan ulama klasik berakar dari problem-problem tekstualitas al-Quran baik aspek internal maupun eksternal teks. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan Al-Quran ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan masyarakat muslim

³ M Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 7

⁴ Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif *Living Quran* dan Perubahan Sosial", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hlm 4

⁵ M Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an", ... hlm 5

di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peneliti studi al-Quran klasik padahal berbagai pratek telah ada sejak al-Quran itu ada.⁶

2. Fenomena *Living Quran* dalam Kajian Sosial-Budaya

Seperti yang telah peneliti jelaskan diawal, bahwa *living Quran* merupakan model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Quran sebagai objek kajiannya, maka konsekuensinya ialah diperlukan berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum ada dalam khasanah ilmu Al-Quran untuk membantu terciptanya penelitian yang sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan membahas lebih lanjut terkait perangkat ilmu antropologi yang akan peneliti gunakan dalam “membaca” hasil penelitian ini.

Adapun beberapa paradigma antropologi tersebut antara lain ialah, *pertama*, paradigma akulturasi yang mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran. *Kedua*, paradigma fungsional yang mencoba mengungkap fungsi-fungsi sosio-kultural Al-Quran dalam masyarakat seperti perilaku masyarakat yang muncul karena pemaknaan mereka terhadap ayat-ayat tertentu sehingga terkadang ayat tersebut mendapat perlakuan yang berbeda karena diyakini memiliki khasiat tertentu. *Ketiga*, paradigma struktural yang mencoba memandang fenomena-fenomena pemaknaan Al-Quran sebagai serangkaian transformasi dari struktur tertentu,

⁶ Ahmad Zainal Abidin, dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi Living Quran di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), hlm 19

keempat, paradigma fenomenologi yang mencoba menyampaikan perilaku masyarakat atas pemahaman mereka terhadap Al-Quran secara “apa adanya” tanpa menilai salah benarnya pemahaman mereka, *kelima*, paradigma hermeneutik yang menganggap gejala sosial-budaya merupakan teks, sehingga ia perlu untuk dibaca dan ditafsirkan.⁷

Penelitian ini menggunakan empat paradigma sekaligus, yakni paradigma akulturasi, karena melihat fakta lapangan yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural seperti makhluk ghaib (*jin*, *demit*, *genderuwo*, kiriman balak, malaikat). Kepercayaan tentang gambaran makhluk halus merupakan salah satu bukti adanya akulturasi.

Paradigma fenomenologi, terbukti dengan pemaparan data yang tidak memaksakan keadaan sehingga penyampaian data terkait pola perilaku jamaah atas pemahaman mereka disajikan secara apa adanya. Terakhir paradigma hermeneutik, karena dengan menggunakan bantuan teori milik Evans-Pritchard yang mencoba memahami dan menafsirkan fakta lapangan sebagaimana memahami dan menafsirkan sebuah teks.

B. Asmaul Husna

1. Asmaul husna dalam Al-qur`an

Al-Qur`an menjelaskan bahwa pemilik *al-asmaul husna* adalah Allah SWT, yang diperkenalkan melalui Al-qur`an, yang mengandung makna teologis dan makna ihsan. Allah SWT meniupkan ke dalam roh setiap manusia sebagai fitrah, selain sebagai media untuk mengenal Tuhannya, juga sebagai media

⁷ Heddy Shri Ahimsa Putra, “*The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*”..., hlm 257

untuk mengabdikan kepada Nya. *Al-Asmaul husna* tersebar di dalam *Qur'an* dengan *bergam bentuknya*, juga terkadang di rangkaian dengan sifat-sifat yang lain, di samping ada yang berdiri sendiri.⁸

Al- Qur'an tidak menyebutkan berapa jumlah nama - nama atau sifat-sifat Allah itu, tetapi ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. *Al-Asmaul Husna* sebagai fitrah manusia sehingga setiap manusia ingin memperoleh kasih sayang, perlakuan jujur, maju dan lain-lain. Aplikasi dari sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sebagai individu atau sebagai anggota dalam masyarakat merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Harapan ini terkadang hanya terpendam dikepala (otak/rasio) tidak dikatualisasikan dalam bentuk perilaku.⁹

Sumber segala ciptaan dan urusan adalah perihal *Al-Asmaul Husna* dan keduanya adalah berkaitan dengannya, keterkaitan antara tuntutan dan yang menuntutnya, sehingga semua urusan dan sumbernya adalah tentang nama-nama Nya yang baik (*husna*), dan ini kesemuanya adalah tidak keluar dari pagar kemaslahatan hamba-hamba, kelembutan dan kerahmatan terhadap mereka dan ihsan kepada Allah melalui perintah dan larangan Nya. Itulah misi manusia hadir di muka bumi mencari Ridho Nya melalui pengabdian dengan mengimplementasikan *Al- Asmaul Husna* di dalam berbagai profesi dan lapangan kehidupan.

⁸ Syaikh Abdur Razaq, *Ensiklopedia Asmaul husna*, (Jakarta Timur, Pustaka Imam Syafi`I, 2005) hlm. 217

⁹ *Ibid*, hlm 218

2. Pengertian Dzikir Asmaul Husna

Al-Asma' al-Husna dalam Ensiklopedia Islam ialah “nama-nama yang baik”.

Al-Qur'an menyebut 99 nama atau sifat Allah¹⁰. Firman Allah SWT:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ صَلَّى لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى.

Artinya: “*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, dia mempunyai Al-Asma'ul husna (nama-nama yang baik)*” (QS. At-Thaha ayat 8)

Setiap nama Allah SWT pasti mengandung sifat yang berkaitan dengan nama dan keluhuran Allah SWT. Melalui wahyu-Nya yang disampaikan oleh para rasul-Nya, Allah SWT memberitahukan kepada makhluk-Nya tentang nama-Nya. Ke-99 nama Allah SWT itu disebutkan dalam hadist.

Dari ulasan di atas zikir asmaul husna berarti, perbuatan lisan dan hati (menyebut, menuturkan, mengatakan, mengingat, bertasbih dan mengagungkan) nama-nama baik atau sifat-sifat baik Allah SWT. Dasar hukum Asma'ul Husna berdasarkan ayat Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 180, Al-Isra' ayat 110, dan Al-Hasyr ayat 59.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا صِلَى وَذُرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: “*Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkan prang-orang yang*

¹⁰ Ensiklopedi Islam, jilid 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve),... hlm., 159.

menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”(QS. Al-A’raf ayat 180).

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْادْعُوا الرَّحْمَنَ صَلَّى أَيَّامًا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ~ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ

وَلَا تُخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا.

Artinya: “Katakanlah: Serulah Allah atau seluruh ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (QS. Al-Isra’ ayat 110).

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ صَلَّى لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ~ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

صَلَّى وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Artinya: “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbihlah kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Biaksana.”(QS. Al-Hasyr ayat 24).

3. Manfaat Dzikir Asmaul Husna

Nabi Muhammad SAW. bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ إِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَا هَادَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah SAW. “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama yakni seratus kurang satu barang siapa yang menghafalkan (Luar Kepala_ seluruhnya akan dimasukkan ke dalam Surga”* (HR. Bukhori).

Penggalan hadist tersebut, menyatakan bahwa siapa saja yang bersedia mengamalkan membaca Asma’ul Husna, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Lebih mendalam berkenaan dengan manfaat yang dapat kita peroleh dengan menjadikan Asma’ul Husna sebagai bacaan zikir sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan bacaan Asma’ul husna akan dapat mengantarkan kita untuk lebih mengenal atau *ma’rifat* kepada Allah SWT. Membaca Asma’ul Husna akan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada kita tentang sifat-sifat Allah, sebab dari setiap Asma’ Allah tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah.
- b. Mengamalkan membaca asma’ul husna, akan dapat menumbuhkan baik sangka (*husnuzhan*) kepada Allah, sebab kita akan mengetahui jika Allah adalah Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, Tuhan yang mengabulkan doa hambanya, Tuhan yang maha pengampun dan maha bijaksana.¹¹

¹¹ : <https://tafsirweb.com/38710-ayat-asmaul-husna.html>

C. Fenomenologi Agama (Rudolf Otto)

Rudolf Otto Louis Karl Otto lahir pada tahun 1869 di Peine, Jerman. Ia memperoleh pendidikan dasar menengahnya di kota yang sama dan Hildheseim. Sejak tahun 1888 sampai 1889 ia mempelajari teologi pada universitas Erlangen dan Gottingen hingga meraih *lizentiat* di Universitas Gottingen tahun 1898. Pada tahun 1897 ia menjadi dosen tidak tetap (*Private Dozent*) dalam teologi sistematis pada universitas yang sama. Gelar PH. D yang disandang sejak tahun 1907, ia peroleh dari universitas *Tubigen*. Sedangkan gelar Th. D *Honoris Causa* ia terima dari universitas Giessen. Tahun 1914, otto menduduki jabatan profesor teologis sistematis di universitas breeslau, lalu posisi yang sama di universitas Marburg ia peroleh pada tahun 1917 ia memutuskan pensiun pada tahun 1929 dan meninggal dunia di Malburg tahun 1937.¹²

Rudolf Otto terasuk penulis yang cukup produktif dan kreatif, pemikiran-pemikirannya meninggalkan pengaruh yang cukup luas dikalangan dunia kristen, karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa inggris. Otto juga berjasa mendirikan beberapa organisasi yang berusaha mewujudkan kerjasama antar agama-agama dunia, baik kerjasama dalam kehidupan maupun kerjasama dalam kekaryaan sebagai usaha untuk melanjutkan cita Soderblom yang menginginkan penyatuan masyarakat kristen serta terwujudnya kesatuan ekomenis semua agama.¹³ Organisasi –organisasi itu ialah universal religius Aliance, internasional religius Peace coverens, World Parliament of religius, World Congres for free

¹² Diktat Harith Abdoussalam, **Rudolf Otto**, fak Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt, hlm 433.

¹³ *Ibid*, hlm, 445.

Christianity and Religious progress, union of All Religious. World Congress of Faith and Fraternity of Religious Mankind.¹⁴

Manusia yang sedang dalam perjalanan pencarian akan sang Kuasa itu memang berada dalam wilayah yang menawarkan suatu prospek tersingkapnya jarak tak terbatas itu kepadanya, tetapi ia juga serentak tahu bahwa perjalanannya itu dikitari oleh hal-hal yang sangat mengagumkan dan jauh sekali. Ia menyadari kehadiran sang Kuasa dan digenggam oleh-Nya. Meskipun manusia sadar bahwa ia menuju wilayah yang menakutkan karena merupakan “rumah Tuhan” dan “gerbang Surga”, tetapi ia sungguh tahu pasti bahwa sesuatu menemuinya di jalan itu. Mungkin malaikat yang berjalan di depannya dan membimbingnya dengan aman: mungkin malaikat dengan pedang menyala yang melarangnya melewati jalan itu. Akan tetapi, yang pasti ialah bahwa sesuatu yang asing telah melintasi jalan itu dengan segala Kuasanya sendiri. Yang asing ini tidak mungkin di beri nama sebab tidak dijumpai di sepanjang jalan manusia sendiri. Rudolf Otto telah mengusulkan **pokok pemikirannya**

1) **Numinous**

Istilah ‘Numinous’ erat kaitannya dengan ‘Holy’ dan ‘Holiness’ Otto menegaskan bahwa istilah ‘Holy’ ‘sacred’ (**heiling**) harus digunakan dalam arti derivatif-nya yang menyeluruh. Artinya ialah itu sama sekali berbeda dengan makna yang biasa digunakan.¹⁵ Makna yang biasa digunakan itu adalah ‘kebaikan yang sempurna’ atau sifat moral yang mutlak atau kesempurnaan kebaikan moral. Selanjutnya ia mengatakan bahwa seorang yang memakai

¹⁴ Eric J. Sharpe, **op.cit**, hal. 159-160

istilah itu ('holy') senantiasa beranggapan bahwa 'sesuatu yang baik secara moral ('the morally good') tercakup dalam makna 'holy'. Istilah-istilah yang identik atau sama dengan 'holy' adalah **qadosh** (bahasa Ibrani), **ayios** (bahasa Yunani), **sanctus** (bahasa Latin), dan yang lebih tepat lagi adalah **sacer**. Akan tetapi, 'holy' ini lalu menggambarkan pembentukan dan pengisian bertahap yang diiringi dengan makna etik atau apa yang kita sebut sebagai 'stematisasi' tentang sesuatu yang merupakan tanggapan perasaan asli yang unik. Secara etis, 'holy' tersebut netral dan kebenaran yang terkandung di dalamnya perlu dipertimbangkan. Dan bila momen atau unsur itu pertama kali muncul serta meniti perkembangannya yang panjang, maka semua ungkapan itu (**qadosh**, **ayios**, **sacer**, **dst**) tidak mengandung arti apa pun kecuali "yang baik" ("the good"). Ini pula yang secara umum menjadi sasaran kritik moderen. Penerjemah qadosh dengan 'baik' dianggap sebagai suatu penerjemah yang salah serta 'rasionalisasi' atau 'moralisasi' istilah yang tak dibenarkan.¹⁶

Oleh sebab itu perlu digunakan istilah khusus bagi 'holy' yang tidak identik dengan atau bahkan mengatasi arti kebaikan. Maksudnya adalah untuk menjaga keterpisahan dan kekhususan arti disamping untuk mengetahui serta mengelompokkan bentuk-bentuk atau tahapan subordinasi apa pun yang dapat timbul. Istilah-istilah ini adalah **numen** berasal dari Latin.

Tentang 'Numinous' Otto berkata: oleh karena itu saya harus mengatakan tentang kategori nilai 'numinous' yang unik serta tingkatan pemikiran 'numinous' tertentu yang selalu terdapat di manapun kategori itu dianggap.

¹⁶ Eric J. Sharpe, **op.cit**, hal. 159-160

Dengan kata lain ‘numinous’ merupakan tingkatan mental yang benar-benar bercorak *suigeneris* serta tak dapat direduksi pada yang lain. karenanya seperti halnya setiap data yang secara primer maupun sekunder bersifat mutlak, istilah itu tidak dapat didefinisikan dengan tegas meski dapat menjadi bahan diskusi. Seseorang yang belum memahami ‘numinous’ harus dibimbing untuk memikirkan dan membahas masalah melalui cara-cara berfikirnya sendiri sehingga ia mencapai titik ‘numinous’ dalam dirinya yang akan menggerakkan dan mendorongnya menuju kesadarannya sendiri . Otto memisalkan ‘numinous’ ini dengan X , Artinya X tersebut tak dapat dibicarakan atau diajarkan. X hanya dapat dipanggil dan dibangunkan dalam akal sebagaimana apa pun yang lahir’ dari ruh’ harus dibangunkan. Paul E. Johnson memperjelas ‘numinous’ itu dengan mengatakan bahwa agama adalah suatu penelitian yang teliti dan seksama tentang wahyu atau energi yang signifikan yang diistilahkan Otto dengan **numinosum** yakni ‘suatu agen atau akibat dinamis yang timbul bukan karena suatu tindakan kehendak yang semau-maunya. Dengan kata lain manusia merasakan adanya kekuatan eksternal yang membimbingnya pada kesadaran beragama.

2) **Mysterium tremendum**

Keselamatan, kepercayaan dan cinta tidak merupakan unsur paling fundamental dalam emosi keagamaan yang bergayut dalam diri manusia. Ada unsur lain yang dimilikinya namun sama sekali terpisah dari ketiga unsur tersebut. Unsur yang merasuk kesua sisi pikiran (akal) dengan membawa daya

nyaris membingungkan ini sangat mempengaruhi dan mengganggu kejenakan manusia . ia dapat menjumpai unsur ini dalam segenap aspek kehidupan yang mengitarinya, termasuk dalam kesalahan pribadi yang dimiliki, dalam bingkai pikiran (akal), dalam kemeriahan aneka upacara keagamaan dan liturgi serta daya tarik dan suasana yang melekat pada berbagai monumen dan bangunan keagamaan seperti candi dan gereja.

Demikianlah intisari yang dapat diperas dari keterangan Otto tentang '*mysterium tremendum*'. Istilah ini, tegasnya, merupakan satu-satunya ungkapan yang tepat untuk menamakan unsur emosi keagamaan yang paling mendasar.¹⁷ Perasaan ini seringkali muncul laksana kelembutan sapuian air yang membimbing akal untuk mempersembahkan puja yang paling dalam. Namun, perasaan itu dapat juga merambah di atas sikap jiwa yang berkepanjangan sehingga menimbulkan gaung dan gema yang menggetarkan untuk kemudian mati sehingga jiwa pun tak lagi suci, tetapi menyisakan unsur 'profan' nya. Bila demikian, maka pengalaman keseharian manusia puntak lagi diwarnai dengan agama. Juga, perasaan tersebut dapat tiba-tiba meledak dari kedalaman jiwa dengan rasa kejang dan gaduh yang menyebabkan mabuk atau ekstase. Singkat nya, perasaan ini dapat menjadi kasar dan memiliki sifat barbarik, tetapi dapat pulaberkembang menjadi sesuatu yang indah, suci dan agung. Dan, sekalipun perasaan tersebut dapat menjadi sesuatu yang tenang, gemetar dan rendah hati yang tak terkatakan, namun siapa atau apakah yang menjadi lahan penopang kehadirannya? Menjawab pertanyaan ini, otto berkata

¹⁷ Paul E. Johnson, **Psychology of Religion**, Abingdon Press, Nashville- New Work, tt, hlm, 209

: in the presence of that which is a *mystery* inexpressible and above all creatures.

Lebih lanjut Otto menuturkan bahwa *mysterium* itu merupakan bentuk pengalaman berketuhanan (*the form of numinous experience*) yang sangat positif sekalipun tidak dapat dikonsepsikan atau diistilahkan. *Mysterium* ini dapat dialami dalam perasaan yang membisikkan kandungan kualitatif tentang pengalaman keagamaan yang menyajikan dua aspek : (1) “kebesaran (majesty) Tuhan yang membuat manusia segan.” (2) : “sesuatu yang secara unik bersifat dan menjerat perhatian hati (fascinating)”.¹⁸

Bila aspek pertama melahirkan rasa segan akan murka dan pengadilan Tuhan, maka aspek ke dua menimbulkan pengalaman-pengalaman yang menjamin ketenangan dan ketinggian derajat karena rahmat dan cinta kasih-Nya. Pengaruh ganda dari misteri keseganan dan faskinasi inilah ciri cara Otto mengungkapkan tanggapan (hubungan) manusia dengan yang Maha Suci (the Holy).

Paul E. Johnson ikut serta mengulas ide dasar Otto tentang hakekat pengalaman keagamaan dengan mengatakan bahwa dia (otto) menemukan hakekat pengalaman keagamaan itu dalam konstalasi emosi-emosi ;perasaan manusia. Sedangkan unsur asasi yang tyerdapat dalam emosi keagamaan yang kuat dan murni adalah *mysterium tremendum* dengan lima cakupan berikut: (a) rasa segan dan bukan sekedar takut, yakni segan terhadap ,urka Tuhan, (b) keasadaran tentang kebesaran Tuhan yang tiada tara serta daya kebesaran-Nya,

¹⁸ A New Survey Universal Knowledge, **Encyclopedia Britanica**, jilid XV, Chicago, 1965, hlm.770.

(c) giat dan turut serta dalam urgensi Tuhan yang hidup, (d) rasa kagum dan takjub terhadap (di hadapan) the “wholly Other”, (e) faskinasi, rasa terpikat dan pasrah sepenuhnya kepada Dzat Supra Tabi`I yang berhak disembah.

D. Penelitian Pendahulu

Dalam memetakan penelitian terdahulu disini peneliti mendapatkan hasil survey pada website resmi *garba rujukan digital* yang kini telah berada dalam pengelolaan kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi. Dalam upaya ini peneliti memasukkan beberapa kata kunci berdasar subjek, pendekatan, metode dan hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian itu.

Ketika memasukkan kata kunci terkait teori yang digunakan sebagai pendekatan penelitian, yakni *living Quran* peneliti menemukan 10 artikel penelitian, sementara untuk yang utama peneliti memasukkan kata kunci Asmaul Husna, lalu ditemukan 11 penelitian yang membahas tentang Asmaul Husna.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan pemetaan sebagaimana berikut. Penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema yakni Asmaul Husna, memiliki subjek dan sudut pandang yang berbeda dalam penelitiannya. Dilihat dari jenis penelitian, terdapat 4 jenis penelitian yang mengarah terhadap psikologi di antaranya: Efektivitas mendengarkan Asmaul Husna terhadap penurunan nyeri kepala pada pasien cedera kepala¹⁹, Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling²⁰, Efektivitas Terapi Asmaul Husna

¹⁹ Afriyanti, “Efektivitas mendengarkan Asmaul Husna terhadap penurunan nyeri kepala pada pasien cedera kepala”, jurnal bidang ilmu keperawatan, Vol. 1, No. 1, 2014: 34-35

²⁰ Ardimen, “Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna Dalam Pelayanan Konseling”, Jurnal Bimbingan konseling dan dakwah Islam, Vol. 15, No. 2, 2018: 46-48

Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur di RSUD Provinsi Riau²¹, Pengaruh Relaksasi Dzikir Asmaul Husna Terhadap Tingkat stres Pasien Yang menjalani Hemodialisa²².

Sedangkan yang mengarah pada pendidikan/seni terdapat 5 penelitian diantaranya: Penggunaan Metode Jarimatika Al-Qur`an Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna pada Anak Kelompok B TKIT Insan kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015²³, Kaligrafi Asmaul Husna Dalam Seni Grafis²⁴, Asmaul Husna Dalam Lukisan kaligrafi Arab Dengan Khat Farisi Dan Khat Tsuluts²⁵, Kefektifan Strategi Asosiasi Kotak Kata dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan peserta Didik Dalam Menghafal Asmaul Husna²⁶, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asmaul Husna Melalui Model Pembelajaran Kooperatif²⁷.

²¹ Putri wulandini, "Efektivitas Terapi Asmaul Husna Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur di RSUD Provinsi Riau", *Jurnal Endurance*, Vol. 2, No. 3. 2018: 53-54

²² Siti Romadoni, "Pengaruh Relaksasi Dzikir Asmaul Husna Terhadap Tingkat stres Pasien Yang menjalani Hemodialisa", *Jurnal Nasional Keperawatan* Vol. 3, No. 1, 2017: 30-31

²³ Febriani, "Penggunaan Metode Jarimatika Al-Qur`an Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna pada Anak Kelompok B TKIT Insan kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015", *kumara cendekia*, Vol. 3, No. 3, 2015: 23-24

²⁴ Yofita Sandra, "Kaligrafi Asmaul Husna Dalam Seni Grafis", *jurnal of Art Education*, Vol. 7, No. 2, 2018: hlm 54

²⁵ Fina sapriani, "Asmaul Husna Dalam Lukisan kaligrafi Arab Dengan Khat Farisi Dan Khat Tsuluts", *jurnal of Art Education*, Vol. 3, No. 1, 2014: hlm. 36

²⁶ Imron muhammad, "Kefektifan Strategi Asosiasi Kotak Kata dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan peserta Didik Dalam Menghafal Asmaul Husna", *Jurnal pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2018

²⁷ Wawan, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asmaul Husna Melalui Model Pembelajaran Kooperatif", *Jurnal Penelitian FKIP Subang*, Vol. 2, No. 1, 2019

Adapun 2 penelitian yang membahas Asmaul husna dengan Teologis diantaranya: Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur`an²⁸, Asmaul Husna Antara Bentuk Linguisti Dan Makna Teologis²⁹.

Berhubung jenis penelitian yang telah diteliti adalah penelitian yang berbasis tentang pendidikan, seni, psikologis, dan teologis. Maka peneliti melihat adanya celah yang dapat dimasuki yakni penelitian living Qur`an yang subjeknya langsung ditujukan pada jama`ah pembacaan rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawangsari Tulungagung.

²⁸ Abd Rahman, "Memahami esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur`an", Jurnal Adabiyah, Vol. 11, No. 2, 2011

²⁹ Nurul Murtadho, "Asmaul Husna Antara Bentuk Linguisti Dan Makna Teologis", Buletin Al-Turas, Vol. 5, No. 8, 1999